BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Drama didefinisikan sebagai komposisi prosa atau syair yang memiliki tujuan dapat menggambarkan bagaimana kehidupan dan watak manusia melalui tingkah laku yang bernama akting atau dialog yang ditayangkan atau dipentaskan. Maksud dari pernyataan tersebut yaitu sebuah drama akan memperlihatkan bagaimana layaknya kehidupan manusia yaitu terdapat konflik sehingga emosi yang akan muncul dalam cerita yang akan menggali imajinasi dan perasaan dari penonton. Sedangkan menurut Atar Semi (1993: 156) yang dimaksud dari drama adalah sebuah cerita yang meniru perilaku manusia dan dipentaskan.

Akhir-akhir ini banyak orang yang menganggap bahwa drama hanya sekadar tontonan semata. Namun bukan sesuatu yang salah apabila ada yang beranggapan seperti itu. Drama memang dibuat untuk dinikmati, akan tetapi drama akan lebih bernilai apabila penonton mampu memberikan apresiasinya melalui pemahaman terhadap apa yang ingin disampaikan oleh pengarang untuk penontonnya. Sebuah drama dapat dikatakan bagus atau tidaknya tergantung oleh selera penontonnya. Semakin berkembangnya zaman dan juga pengaruh budaya asing pertukaran media massa merupakan hal yang mudah sekali terjadi. Contohnya yaitu budaya maupun media yang datang dari negara maju di Asia Timur yang dijuluki macan Asia yaitu Jepang. Seperti yang pernah diutarakan oleh Kenichi Takeyama yang merupakan seorang direktur Penerangan dan Kebudayaan dari Kedutaan Besar Jepang untuk Indonesia di Desember 2014, menuturkan bahwa “Indonesia berada pada peringkat kedua setelah Tiongkok dengan peminat bahasa Jepang tertinggi”. Maksud dari pernyataan tersebut adalah hal yang menjadi pemicu utama masyarakat Indonesia tertarik dengan bahasa Jepang yaitu karena adanya anime, manga atau komik, dan juga film atau drama (Kharina Triananda, 2014). Secara

tidak langsung masyarakat Indonesia pun sudah terbiasa menikmati siaran media Jepang khususnya drama Jepang.

Drama televisi Jepang atau yang biasa disebut dengan *terebi dorama* (テレビドラマ) atau *dorama* (ドラマ) adalah drama yang biasa disiarkan di seluruh saluran televisi yang ada di Jepang. Serial drama Jepang biasanya tamat dalam satu musim Jepang. Stasiun televisi di Jepang biasanya akan mengumumkan judul drama terbaru sebelum awal musim datang. Ada 4 musim tayang drama di Jepang, yaitu musim dingin (Januari-Maret), musim semi (April-Juni), musim panas (Juli-Desember), dan musim dingin (Oktober-Desember). Jumlah episodenya pun bermacam-macam. Drama Jepang terus berkembang dan menjadi budaya popular Jepang. Dalam memproduksi serial drama jaringan utama televisi Jepang banyak mengangkat berbagai tema misalnya kisah romantis, komedi, horor, kehidupan sekolah ataupun yang lainnya. Dan salah satu contoh yang lainnya yaitu terinspirasi dari kebudayaan Jepang. Menurut Robert Redfield (Danandjaja, 1994:45) sastra lisan dapat menunjukkan budaya dan gaya hidup suatu masyarakat.karya-karya sastra lisan yang berada dimana pun akan menunjukkan gaya hidup dan budaya dari penciptanya.

Drama *Chokotto Kyoto ni Sundemita* serial drama yang disiarkan oleh televisi Osaka merupakan drama yang ditulis oleh Tomohiro Yokomaku dan disutradarai oleh Takuma Yoshimi. Drama ini tayang pada musim dingin bulan Desember tahun 2019 dan berlanjut pada musim panas bulan Juli di tahun 2022. Drama yang ditayangkan pada tahun 2019 ini memiliki 4 episode. Tokoh Oga Shigeru dan Eto Kana sebagai pemeran utama dalam drama tersebut. Kedua peranan tokoh diperankan dalam drama oleh aktor Jepang Kondo Masaomi (近藤 正臣) dan aktris Jepang Kimura Fumino (木村 文乃). Dalam drama ini banyak mengangkat budaya dan konsep hidup orang Jepang khususnya mengenai konsep *wabi-sabi*.

Dalam konsep budaya hidup orang Jepang, *wabi-sabi* merupakan sebuah pandangan tentang penerimaaan terhadap ketidaksempurnaan. Maksud dari pernyataan tersebut adalah

wabi-sabi merupakan kenyataan dan yang namanya kesempurnaan itu tidak ada. Ajaran Jepang ini popular pada masa Dinasti Song pada 960-1279M yang dipopulerkan oleh Sen no Rikkyuu pada zaman *Muromachi*. Yang pada awalnya merupakan konsep Buddhisme Zen. Zen mengajarkan mengenai kesederhanaan dan didalam ajaran tersebut terdapat sebuah konsep estetika yaitu *wabi-sabi* (侘寂) (Harada, 2003).

Dalam buku Wabi Sabi karya Nobuo Suzuki kata *wabi* (詫び) sendiri memiliki makna historis kesendirian hidup di alam, sedangkan untuk sekarang memiliki artian keindahan. Kata *sabi* (寂び) memiliki makna historis sesuatu yang berkarat ataupun sudah layu, sedangkan artinya sekarang menjadi kecantikan dalam apapun yang tua. Kata *wabi-sabi* ini sebelumnya cenderung memiliki makna konotasi negatif akan tetapi karena berjalannya waktu *wabi-sabi* ini berubah dan memiliki artian yang positif. Jadi prinsip utama dari wabi-sabi adalah tentang dunia ini yang bersifat sementara dan tentang rasa penerimaan terhadap ketidaksempurnaan. Dengan kata lain hidup dengan apa adanya, sederhana, dan menerima segala kekurangan yang ada. Karena pada dasarnya *wabi-sabi* ini memiliki filosofi mencari keindahan di dalam ketidak sempurnaan. Berbeda dengan keindahan ala Barat, keindahan merupakan milik apapun itu yang sempurna. Ini sangat berbanding terbalik.

Konsep *wabi-sabi* ini tidak hanya digunakan sebagai gaya hidup orang Jepang. Namun semakin berkembangnya zaman penerapannya juga terdapat pada bidang karya seni lainnya. Konsep *wabi-sabi* digunakan dalam upacara minum teh, penggunaan pot dalam ruangan, estetika desain interior suatu bangunan, kesenian keramik, juga pada teknik pembuatan *kintsugi.* Bahkan sekarang ini negara luar manapun banyak yang mulai tertarik dengan dan meniru konsep Jepang ini. Yang menjadi ciri khas dari *wabi-sabi* yaitu konsep yang mengutamakan pada ketidaksempurnaan.

Salah satu teknik yang menggunakan konsep *wabi-sabi* adalah teknik *kintsugi.* Teknik *kintsugi* ini tersebar luas di Jepang sekitar akhir abad ke-16 dan awal abad ke-17. Asal mula

seni estetika *kintsugi* yaitu pada zaman *Muromachi* (sekitar tahun 1336 hingga 1573) kembali ke zaman ratusan tahun yang lalu. *Shogun* ketiga yang berkuasa pada zaman itu, Ashikaga Yoshimitsu (1358-1408), konon ceritanya pernah memecahkan mangkuk teh kesayangannya. Mangkuk itu antik dan tidak bisa diganti. Akan tetapi, alih-alih membuangnya dia memutuskan mengirimnya ke Cina untuk diperbaiki. Mangkuk itu kembali diperbaiki dengan potongan-potongannya yang dipegang oleh staples logam. Perbaikan dengan staples merupakan teknik yang umum dilakukan di Cina dan juga di beberapa bagian Eropa pada saat itu untuk benda-benda yang sangat berharga. Namun, *Shogun* menganggap hal itu tidak fungsional maupun indah. Sebagai gantinya, *Shogun* meminta para pengrajinnya sendiri untuk mengatasi situasi ini dengan menemukan metode untuk membuat sesuatu yang indah dari benda yang rusak dan rusak, tetapi tanpa menyamarkan kerusakannya. Maka, terciptalah *kintsugi*.

Dalam seni *kintsugi*, manusia diibaratkan sebagai sebuah keramik yang pecah karena merasa dirinya hancur akibat mengalami kegagalan. Kepingan keramik yang pecah merupakan itu juga termasuk bagian dari diri manusia yang disebut dengan kekurangan. Jadi, sejatinya manusia hanya perlu menerimanya saja. Karena kekurangan juga merupakan bagian dari manusia itu sendiri. Ketika diri manusia merasa bagian dari dirimu yang hancur itu tidak bisa disatukan kembali, namun dalam seni *kintsugi* berkata lain. Dalam filosofi *kintsugi,* semua bagian itu berharga dan harus diperlakukan dengan sebaik-baiknya.Sama halnya dengan konsep *wabi-sabi* yang melihat keindahan dalam suatu ketidaksempurnaan dan kesederhanaan, filosofi *kintsugi* mengajarkan kita untuk menerima dan menghargai kekurangan dalam diri. Dengan begitu akan membawa kita pada rasa kedamaian yang jauh lebih dalam.

Masyarakat Jepang modern saat ini yang sudah banyak terpapar oleh arus globalisasi, standar kehidupan yang tinggi, juga himpitan tekanan sosial dalam kehidupan masyarakat untuk menjadi sempurna dan berhasil, nilai-nilai budaya tradisional Jepang seperti *wabi-sabi* dalam *kintsugi* ini justru memberikan makna baru. Konsep *wabi-sabi* yang menekankan pada

ketidaksempurnaan ini memberikan sedikit perlawanan terhadap budaya perfeksionisme di zaman sekarang khususnya dalam relasi sosial masyarakat maupun di dunia kerja. Relevansi konsep-konsep tradisional Jepang *wabi-sabi* dalam konteks masyarakat Jepang masa kini juga tercermin dalam karya sastra drama popular yaitu *Chokotto Kyoto ni Sundemita*. Drama yang tidak hanya menampilkan sisi estetika kota Kyoto namun juga mengangkat kehidupupan masyarakat modern yang menemukan makna hidup melalui nilai-nilai lama yang nyaris terlupakan. Oleh karena itu, pembahasan mengenai konsep *wabi-sabi* dalam estetika *kintsugi* dalam karya sastra ini menjadi penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai tradisonal masih mengalir, beradaptasi dan berperan dalam pencarian jati diri serta penyembuhan dari dalam diri masyarakat jepang saat ini.

Oleh dasar itulah maka penulis tertarik untuk meneliti dengan topik "Konsep *Wabi Sabi* dalam Estetika *Kintsugi* pada Drama Jepang "*Chokotto Kyoto ni Sundemita*". Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap bagaimana konsep *wabi-sabi* dalam estetika *kintsugi* dalam karya sastra drama dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian budaya dan sastra Jepang lebih mendalam.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Bagaimana karakter penokohan Oga Shigeru dan Eto Kana serta latar sosial budaya pada tokoh dalam drama "*Chokotto Kyoto ni Sundemita*"?
b. Bagimana konsep *wabi-sabi* dalam estetika *kintsugi* dalam drama "*Chokotto Kyoto ni Sundemita*"?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian, maka tujuan yang diharapkan dalam penelitian adalah sebagai berikut.

a. Mendeskripsikan karakter penokohan Oga Shigeru dan Eto Kana dalam drama "*Chokotto Kyoto ni Sundemita*".
b. Mendeskripsikan konsep *wabi-sabi* dalam estetika *kintsugi* dalam drama "*Chokotto Kyoto ni Sundemita*".

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis membagi manfaat penelitian menjadi manfaat teoretis dan praktis:

a. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dalam penelitian ini adalah untuk memperdalam ilmu mengenai Kejepangan tentang budaya, gaya hidup dan filosofi khususnya sastra dengan objek material drama. Penelitian ini mengkaji mengenai konsep budaya Jepang, yaitu *wabi-sabi* yang menekankan pada ketidaksempurnaan, kesederhanaan, juga penerimaan terhadap suatu kekurangan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman terkait nilai-nilai filosofi *wabi-sabi* yang tercermin dan mempengaruhi ekspresi sastra drama Jepang.

b. Manfaat Praktis

Sedangkan untuk manfaat praktis dari penelitian ini adalah agar penelitian ini bisa dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya bagi mahasiswa untuk bisa menjadikan drama sebagai bahan untuk dikaji pada bidang sastra dan kebudayaan Jepang. Penulis juga berharap agar penelitian ini bermanfaat bagi pembaca ataupun pecinta budaya Jepang untuk lebih memahami nilai budaya dan filosofi yang terkandung dalam karya sastra drama, sebagai upaya apresiasi dan pelestarian terhadap warisan budaya Jepang.

1.5 Batasan Masalah

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, artinya bahan dan data seluruhnya diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan objek material dan formal. Objek material dalam penelitian adalah drama *Chokotto Kyoto ni Sundemita* (2019) karya Takuma Yoshimi yang dipublikasikan dalam platform youtube. Objek material hanya merujuk pada drama episode 3 bukan pada episode yang lainnya. Objek formal dalam penelitian adalah konsep *wabi -sabi* pada teknik *kintsugi*. Pendekatan yang digunakan adalah antropologi sastra. Sesuai dengan permasalahan dan tujuan yang hendak dicapai penelitian, ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada analisis mengenai tokoh atau penokohan serta latar sosial budaya tokoh Oga Shigeru dan Eto Kana juga terkait dengan konsep *wabi-sabi* dalam estetika *kintsugi* dalam episode tersebut. Maka dari itu dibutuhkan analisis bantuan berupa struktur penokohan dan juga latar sosial budaya tokoh Oga Shigeru dan Eto Kana dalam drama ini sebagai pendukung.